

Aspek Tekstual Gramatikal Dalam Antologi Puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* Ika Sriyani, dkk

Katarina Kigi¹, Alexander Bala², Josephina Nirma Rupa³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ende, Indonesia

Pos-el: katarinakigi317@gmail.com, naradiring@gmail.com

Asbtrak

Masalah penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan aspek tekstual dalam antologi puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* karya Ika Sriyani, dkk. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode baca dan catat. Teori yang digunakan adalah teori semantik leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 52 data aspek gramatikal dan aspek leksikal. Ke-52 data menjelaskan bahwa jumlah data untuk puisi-puisi Ika Sriyani sebanyak 17 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Ika Sriyani sebanyak 12 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 10 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 2 data. Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 7 data yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 2 data, sinonimi (padan kata) sebanyak 1 data, antonimi (lawan kata) sebanyak 2 data, dan kolokasi (sanding kata) sebanyak 2 data. Jumlah data untuk puisi-puisi Josephina Nirma Rupa sebanyak 17 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Josephina Nirma Rupa sebanyak 10 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 9 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 1 data. Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 7 data yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 2 data, sinonimi (padan kata) sebanyak 1 data, antonimi (lawan kata) sebanyak 2 data, dan ekuivalensi (kesepadanan) sebanyak 2 data. Jumlah data untuk puisi-puisi Dominika Dhapa sebanyak 18 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Dominika Dhapa sebanyak 13 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 12 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 1 data. Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 5 data yang semua data tersebut merupakan aspek leksikal berkenaan dengan *ekuivalensi* (kesepadanan).

Kata kunci: aspek tekstual, antologi puisi, wacana, semantik

Asbtract

The problem of this research is to find and explain the textual aspects in the poetry anthology of Melodi Hati Jiwa-Jiwa Missing by Ika Sriyani, et al. The research approach is a qualitative approach with the research method used is the reading and note method. The theory used is lexical semantic theory. The results of this study indicate that there are 52 grammatical and lexical aspects of data. The 52 data explain that the total data for Ika Sriyani's poems is 17 data. The grammatical aspect for Ika Sriyani poems is 12 data consisting of 10 data references, and 2 data conjunctions. Meanwhile, the lexical aspects consist of 7 data consisting of 2 repetitions, 1 data synonymy, 2 data antonyms (opposite words), and 2 data collocations. The amount of data for Josephina Nirma Rupa poems is 17 data. The grammatical aspect for Josephina Nirma Rupa's poems is 10 data consisting of 9 data references, and 1 data conjunction. Meanwhile, there are 7 data on lexical aspects consisting of 2 repetitions, 1 data on synonyms, 2

data on antonyms (opposite words), and 2 data on equivalence. The amount of data for Dominican Dhapa poems is 18 data. The grammatical aspect for the Dominican Dhapa poems is 13 data consisting of 12 data references, and 1 data conjunction. Meanwhile, there are 5 lexical aspects of data, all of which are lexical aspects with regard to equivalence (equivalence

Keywords: *textual aspect, poetry anthology, discourse, semantics***Pendahuluan**

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Perbedaan antara puisi dengan karya sastra yang lain, yaitu memiliki baris, bait, tipografi, dan kata yang berbunyi. Selain itu, puisi mengungkapkan imajinasi dengan bahasa padat yang seringkali sulit dipahami. Banyak puisi yang ditulis dengan gaya bahasa metafora, sehingga pembaca yang tidak intensif akan kesulitan memahami makna dan maksudnya. Menurut Hudson, puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi (Aminudin, 2013:134). Puisi merupakan karya sastra yang mudah di akses berbagai kalangan usia, karena bentuknya yang padat yang tidak membutuhkan waktu lama saat dibaca.

Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif. Jadi, puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya, dan lain-lain. Terdapat dua bentuk analisis tekstual sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumarlam (2008:87), yaitu analisis dari tata bahasa dan analisis makna, penggunaan kalimat yang sama makna, aspek makna atau leksikal yang bahasanya meliputi ungkapan makna yang sinonim.

Menurut Pateda (2001:129) makna tekstual merupakan satu dari tiga makna metafungsional dua makna metafungsional yang lain adalah makna ideasional dan makna interpersonal. Makna metafungsional adalah makna yng secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengungkapkan realita fisik dan biologis, serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realita sosial serta berkenaan dengan interaksi antara penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca, sementara itu fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotis atau simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Makna tekstual adalah makna sebagai hasil dari realisasi dari unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi media terwujudnya sebuah teks, tulis atau lisan yang runtut dan yang sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu dipakai dengan struktur yang bersifat periodik.

Antologi puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* merupakan kumpulan puisi-puisi pilihan yang dijadikan dalam satu buku antologi puisi yang dihasilkan oleh 3 orang penyair, yakni Ika Sriyani, dkk. Analisis ini

membahas tentang bentuk dan makna aspek tekstual gramatikal dalam antologi puisi *Melodi Hati Jiwa- Jiwa Merindu* Ika Sriyani, dkk. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bentuk aspek tekstual gramatikal dalam antologi puisi *Melodi Hati Jiwa- Jiwa Merindu* karya Ika Sriyani, dkk. Menemukan dan mendeskripsikan makna aspek tekstual leksikal dalam antologi puisi *Melodi Hati Jiwa- Jiwa Merindu* karya Ika Sriyani, dkk.

Analisis tekstual adalah cara analisis wacana untuk membantu pembaca memahami sebuah teks. Analisis tekstual terbagi dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal terdiri atas empat jenis, yaitu pengacuan, pelesapan, penyulihan, dan perangkaian. Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual terdiri atas enam jenis, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi (Wijana & Rohmadi, 2008:17).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Teori semantik yakni teori yang menganalisis tentang makna. Kata semantik dalam bahasa berarti tanda atau lambang. Semantik itu kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan anatara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandanya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009: 2).

Elemen bahasa terdiri atas dua macam, yaitu elemen bentuk dan elemen makna, atau untuk diringkaskannya disebut bentuk dan makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Bentuk dari tataran terendah sampai tertinggi diwujudkan dalam bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Semantik secara garis besar merupakan penerapan bentuk dan makna kata (Wijana & Rohmadi, 2008:17). Makna atau arti atau maksud yang tersimpul dari satu kata. Jadi makna dengan bendanya dengan bertautan dan saling menyatu. Jika satu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu makna kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakaiannya, sehingga dapat saling mengerti. Makna adalah bagian dari bahasa. Bagian bahasa yang secara kusus mempelajari tentang makna. Dengan kata lain semantik adalah cabang dari linguistik yang memfokuskan kajian pada makna bahasa de Saussure, (dalam Chaer, 2009: 29), mengatakan jenis bawah makna atau pengertian atau konsep yang memiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Struktur tekstual wacana dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal dalam analisis tekstual meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi

(padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan) (Rakhmawati, Rohmadi, Setiawan, 2015).

Halliday (1985:13) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi melaksanakan tugas tertentu. Secara spesifik mengartikan bahwa teks merupakan realisasi kalimat yang sama makna mengacu pada lirik, verbal sehingga teks dibedakan atas teks tertulis dan teks lisan mengacu pada pandangan diatas dalam analisis teks ini dipahami sebagai suatu rangkaian pernyataan bahasa secara struktur.

Analisis makna yang bisa digunakan untuk perpaduan kalimat yang sama makna dari aspek gramatikal, meliputi pengacuan (*reference*) penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan (*conjunction*) (Sumarlam, 2008:88). Pengacuan (*reference*) terdiri atas pengacuan personal, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif, penyulihan (*substitution*) berupa satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam kalimat yang sama makna untuk memperoleh unsur pembeda, pelepasan atau (*ellipsis*) merupakan penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu terdapat dalam lirik puisi berkaitan dengan penyebutan kata-kata yang terbatas untuk mengungkapkan makna dan maksud yang diinginkan. Aspek leksikal atau kohesi leksikal dalam kalimat dibedakan menjadi enam yaitu repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi (lawan kata), ekuivalensi (kesepadanan bentuk) (Sumarlam, 2008: 93).

Analisis makna kontekstual yaitu analisis kalimat yang sama makna mengkaji tentang aspek-aspek internal kalimat yang sama makna dan segala sesuatu yang secara eksternal sebuah makna analisis kontekstual adalah analisis makna dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal meliputinya baik konteks situasi maupun konteks struktural (Sobur, 2002:56). Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam kalimat yang sama makna dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai penafsiran dan prinsip analogi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah data tulis berupa teks kata, frase, dan kalimat yang tersurat atau tertulis dalam antologi puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* Ika Sriyani, dkk. Antologi puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* ditulis oleh 3 orang, yaitu Ika Sriyani, Dominika Dhapa, dan Josephina Nirma Rupa. Sampel penelitiannya adalah 18 puisi, masing-masing 6 puisi untuk 1 penulis. Proses analisis data menggunakan metode kualitatif dengan teknik induksi. Data kemudian disajikan secara informal.

Hasil dan Pembahasan

Struktur tekstual wacana dapat dibagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal dalam analisis tekstual meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Adapun aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Aspek Tekstual Antologi Puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* karya Ika Sriyani, dkk

Aspek Tekstual Gramatikal Puisi-Puisi Ika Sriyani

Jumlah data untuk puisi-puisi Ika Sriyani sebanyak 21 data. Jumlah data tersebut meliputi aspek tekstual gramatikal sebanyak 12 data. Ke-12 data tersebut terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 10 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 2 data.

Sepuluh data aspek gramatikal berupa pengacuan (*reference*), meliputi pengacuan persona sebanyak 2 data, masing-masing pengacuan persona dan pengacuan demonstratif waktu. Pengacuan persona dimaksud terdapat pada keenam puisi.

(1) Puisi *Empat Belas Malam*

Dalam puisi *Empat Belas Malam*, pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan persona dan pengacuan demonstratif waktu. Pengacuan persona terdapat dalam data 01 berikut.

-ku (*malamku, heningku, peningku, tubuhku, matakku, duniaku* dan *ku- (kuserahkan)*, (EBM/AGcuanpersona/01)

Pada data di tersebut terdapat -ku dalam kata *malamku, heningku* dan *ku-* dalam kata *kuhabiskan, kuserahkan*. Pengacuan persona -ku dan *ku-* adalah pemendekan dari variasi bentuk *aku* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *aku, -ku, dan ku-* merupakan pronomina persona pertama tunggal, selain bentuk *saya* dan *daku*. (TBBBI, 2021: 330). Bentuk klitika -ku dipakai antara lain dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata yang didepannya: *kawan---kawanku, sepeda ---sepedaku*. Atau dalam contoh pada data 01 adalah *malam--- malamku, tubuh---tubuhku*. Sedangkan, bentuk *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak dibelakangnya, yang mana kata itu adalah verba. Misalnya, *kukirimkan, kubentangkan*. Atau dalam data 01, misalnya *kuserahkan*.

Malamku terasa panjang

Empat belas malam ku habiskan, (EBM/AGcuanwaktu/02)

Pengacuan demonstratif waktu pada data 02 tersebut terdapat pada frase *terasa panjang* dan *Empat belas*. Frase *terasa panjang* menjelaskan

sesuatu yang diacu, yakni waktu. Waktu tersebut mengacu pada frase *empat belas malam*.

(2) Puisi *Pandemi*

Dalam puisi *Pandemi* pengarang menggunakan 3 pengacuan, yaitu pengacuan demonstratif waktu, pengacuan komparatif, dan pengacuan tempat. Pengacuan demonstratif waktu terdapat dalam data 03 berikut ini.

Kemarin, kemarin lusa, (P/AGcuanwaktu/03)

Seperti (P/AGcuankompa/04)

Depan rumah, samping rumah, di ujung desa (P/AGcuantempat/05)

Kemarin dan *kemarin lusa* merupakan aspek gramtikal tentang pengacuan waktu yang menunjuk pada satuan waktu yang sudah terjadi atau berlalu, yakni *kemarin* dan *kemarin lusa*. Pengacuan komparatif dan pengacuan tempat dalam puisi *Pandemi* terdapat dalam data 04 dan 05. Pengacuan komparatif melalui penggunaan kata *seperti* menjelaskan sesuatu yang menyerupai benda lain. Bahwa lapangan berubah sepi seperti tempat penguburan. Pengacuan tempat pada data 05 di bawah ini menunjukkan tempat atau lokasi: *depan rumah, samping rumah, dan di ujung desa*.

(3) Puisi 20 Agustus

Dalam puisi 20 *Agustus* pengarang menggunakan 1 pengacuan, yaitu pengacuan demonstratif waktu. Pengacuan demonstratif waktu tersebut terdapat dalam data 06 berikut ini.

Kenangan, engkau kembali datang, purnama berlalu, percakapan terakhir (20A/AGcuanwaktu/06)

Unit-unit bahasa yang menunjukkan aspek tekstual tentang pengacuan waktu dalam data 06 adalah *kenangan, engkau kembali datang, purnama berlalu, percakapan terakhir*. Waktu yang menunjuk pada satuan waktu yang sudah terjadi atau berlalu, yakni *kemarin* dan *kemarin lusa*. *Kenangan*, misalnya menjelaskan tentang sesuatu hal atau peristiwa yang pernah terjadi, dan itu sangat menyenangkan, menjengkelkan, memprihatikan. Suasana yang demikian menjadi kenangan yang hanya bisa dikenang.

(4) Puisi *Nasihat Ibu*

Dalam puisi *Nasihat Ibu* pengarang menggunakan 3 pengacuan, yaitu pengacuan demonstratif waktu, pengacuan komparatif, dan perangkaian. Pengacuan demonstratif waktu, pengacuan komparatif, dan perangkaian ditampilkan dalam data 07, 08, dan 09 berikut ini.

Menunggu waktumu berlalu (NI/AGcuanwaktu/07)

Seperti tumbuhan, seperti perahu (NI/AGcuankompa/08)

Tatalah dan jagalah; menjalani dan mengikhlaskan (NI/AGrangkaian/09)

Data 07 menerangkan tentang pengacuan waktu yang menjelaskan tentang waktu yang ada di depan. *Menunggu waktumu berlalu* adalah menunggu atau menanti waktu yang belum tiba atau yang akan datang. Data 08 membandingkan dua hal atau situasi, yaitu hidup yang susah seperti tumbuhan yang diterpa angin, terkulai dan mati. Pengacuan perangkaian dalam puisi *Nasihat Ibu* pada data 09 berikut ini ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi atau kata sambung *dan* dalam bait tatalah *dan* jagalah dan menjalani *dan* mengikhlaskan.

(5) Puisi Langit Malam

Dalam puisi *Langit Malam* pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan demonstratif waktu, dan perangkaian. Pengacuan demonstratif waktu dan perangkaian ditampilkan dalam data 10 dan 11 berikut ini.

Malam, hari ini (LM/ AGcuanwaktu/10)

Resah *dan* lelah; doa *dan* harapan (LM/ AGrangkaian/11)

Data 10 menerangkan tentang pengacuan waktu yang menjelaskan tentang waktu *malam*, yaitu waktu di mana terjadinya gelap dan semua orang beristirahat. Sedangkan waktu *hari ini* menjelaskan tentang hari ini atau sekarang. Pengacuan perangkaian dalam puisi *Langit Malam* pada data 11 ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi atau kata sambung *dan* dalam bait resah *dan* lelah dan doa *dan* harapan.

(6) Puisi Aku, Kamu dan Kita

Dalam puisi *Aku, Kamu dan Kita* pengarang menggunakan 1 pengacuan, yaitu pengacuan demonstratif waktu. Pengacuan demonstratif waktu tersebut ditampilkan dalam data 12 berikut ini.

Pagi (AKK/ AGcuandewa/12)

Pengacuan waktu tampak melalui penggunaan kata *pagi*. *Pagi* menjelaskan tentang waktu yang akan menuju siang.

Aspek Leksikal Puisi-Puisi Ika Sriyani

Aspek leksikal sebanyak 7 data yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 2 data, sinonimi (padan kata) sebanyak 1 data, antonimi (lawan kata) sebanyak 2 data, dan kolokasi (sanding kata) sebanyak 2 data. Berdasarkan data yang dikumpulkan aspek tekstual leksikal tidak ditemukan dalam puisi *Nasihat Ibu* dan puisi *Langit Malam*.

(1) Puisi Empat Belas Malam

Aspek leksikal berupa aspek kolokasi dan aspek repetisi dalam puisi *Empat Belas Malam* terdapat dalam data 13 dan data 14 berikut ini.

Meresak, mendesak dalam dada (EBM/ ALkolokasi/13)

Heningku terpenuhi suara *batuk-batuk* (EBM/ ALrepetisi/14)

Aspek kolokasi yang dimaksudkan dalam data tersebut adalah kata-kata yang cenderung berdampingan. Kata-kata itu adalah *meresak* dan *mendesak*. Repetisi merupakan pengulangan berupa kata atau bagian kata yang bertujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks tertentu. Pengulangan data 14 terjadi pada kata *batuk-batuk*.

(2) Puisi Pandemi

Aspek leksikal dalam puisi *Pandemi* meliputi aspek repetisi, aspek kolokasi, dan aspek antonimi. Data ketiga aspek tersebut ditampilkan dalam data 15, 16, dan 17 berikut ini.

Artikel-artikel (P/ALrepetisi/15)

Ketakutan, kekawatiran (P/ALkolokasi/16)

Jalanan sepi, lapangan sunyi (P/ALsinonimi/17)

Repetisi merupakan pengulangan berupa kata atau bagian kata yang bertujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks tertentu. Pengulangan data 16 terjadi pada kata *artikel-artikel*. Aspek kolokasi yang dimaksudkan dalam data tersebut adalah kata-kata yang cenderung berdampingan. Kata-kata itu adalah *ketakutan* dan *kekawatiran*. Sinonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dalam data 17 antonimi terdapat pada *Jalanan sepi, lapangan sunyi*.

(3) Puisi 20 Agustus

Aspek leksikal dalam puisi *20 Agustus* meliputi aspek sinonimi. Data aspek sinonimi tersebut ditampilkan dalam data 18 berikut ini.

Tanpa kabar tanpa pesan (20A/ALsinonimi/18)

Sinonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dalam data 18 antonimi terdapat pada *tanpa kabar tanpa pesan*.

(4) Puisi Aku, Kamu dan Kita

Aspek leksikal dalam puisi *Aku, Kamu dan Kita* meliputi aspek antonimi. Data aspek antonimi tersebut ditampilkan dalam data 19 berikut ini.

Lara, luka (AKK/ALantonimi/19)

Antonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan ungkapan lain. Dalam data 19 antonimi terdapat pada *luka* dan *lara*.

Aspek Tekstual Gramatikal Puisi-Puisi Josephina Nirma Rupa

Jumlah data untuk puisi-puisi Josephina Nirma Rupa sebanyak 17 data. Data aspek gramatikal untuk puisi-puisi Josephina Nirma Rupa

sebanyak 10 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 9 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 1 data.

(1) Puisi Sumpah

Dalam puisi *Sumpah* pengarang menggunakan 1 pengacuan, yaitu pengacuan persona. Data pengacuan persona tersebut dalam data 01 berikut ini.

Kalian (S/AGcuanpersona/01)

Bentuk *kalian* merupakan pronomina persona kedua bentuk jamak, yang biasanya ditambahkan dengan kata sekalian dan menjadi *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*.

(2) Puisi Samudera Cinta

Dalam puisi *Samudera Cinta* pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan persona dan pengacuan tempat. Data pengacuan persona dan pengacuan tempat tersebut ditampilkan dalam data 02 dan 03 berikut ini.

Karangmu, bidukku (SC/AGcuanpersona/02)

Di sana, ke sana (SC/AGcuantempat/03)

Pengacuan *-mu* dalam *karangmu* dan *-ku* dalam *bidukku* menunjukkan fungsi yang berbeda, yakni pronomina *-mu* merupakan peronomina persona kedua, sedangkan *-ku* merupakan pronomina pertama. Pronomina *-mu* dalam keseharian biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua. Pengacuan tempat pada data 03 di atas menunjukkan tempat atau lokasi: *di sana, ke sana*.

(3) Puisi Alam Nan Sirna

Dalam puisi *Alam Nan Indah* pengarang menggunakan 1 pengacuan, yaitu pengacuan persona. Data pengacuan persona tersebut ditampilkan dalam data 04 berikut ini.

Kau, -mu (AnS/AGcuanpersona/04)

Pengacuan *kau* dan *-mu* merupakan peronomina persona kedua, Pronomina *kau* dan *-mu* dalam keseharian biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua.

(4) Puisi Rasa

Dalam puisi *Rasa* pengarang menggunakan 1 pengacuan, yaitu pengacuan persona. Data pengacuan persona tersebut ditampilkan dalam data 05 berikut ini.

Padamu, rinduku, kau (R/AGcuanpersona/05)

Pengacuan *-mu* dalam *padamu*, *-ku* dalam *rinduku* menunjukkan fungsi yang berbeda, yakni pronomina *-mu* merupakan peronomina persona kedua, sedangkan *-ku* merupakan pronomina pertama. Pronomina *-mu* dalam keseharian biasanya dipakai oleh orang yang telah

dikenal baik atau orang yang lebih tua, sedangkan *-ku* dipakai sebagai bentuk bebas dalam penggunaan sehari-hari.

(5) Puisi Padamu Guru

Dalam puisi *Padamu Guru* pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan persona dan pengacuan tempat. Data pengacuan persona dan pengacuan tempat tersebut ditampilkan dalam data 06 dan 07 berikut ini.

Guruku, padamu (PG/AGcuanpersona/06)

Di jalanku (PG/AGcuantempat/07)

Pengacuan *-ku* dalam *guruku*, *-mu* dalam *padamu* menunjukkan fungsi yang berbeda, yakni pronomina *-mu* merupakan peronomina persona kedua, sedangkan *-ku* merupakan pronomina pertama. Pronomina *-mu* dalam keseharian biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua, sedangkan *-ku* dipakai sebagai bentuk bebas dalam penggunaan sehari-hari. Pengacuan tempat pada data 07 di atas menunjukkan tempat atau lokasi, yaitu *di jalanku*.

(6) Puisi Mimpi

Dalam puisi *Mimpi* pengarang menggunakan 3 pengacuan, yaitu pengacuan persona dan pengacuan tempat, dan perangkaian. Data pengacuan persona, pengacuan tempat, dan perangkaian tersebut ditampilkan dalam data 08, 09, dan 10 berikut ini.

Hadirmu (Mmp/AGcuanpersona/08)

Ke mana (Mmp/AGcuantempat/09)

Di masa dan waktu yang tak sama (Mmp/AGrangkaian/10)

Bentuk *-mu* merupakan peronomina persona kedua biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua. Pengacuan tempat pada data 09 di atas menunjukkan tempat atau lokasi, yaitu *ke mana*, yang menjelaskan suatu tempat yang akan dituju. Pengacuan perangkaian dalam puisi *Mimpi* pada data 10 ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi atau kata sambung *dan* dalam bait: *di masa dan waktu yang tak sama*.

Aspek Tekstual Leksikal Puisi-Puisi Josephina Nirma Rupa

Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 7 data yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 2 data, sinonimi (padan kata) sebanyak 1 data, antonimi (lawan kata) sebanyak 2 data, dan ekuivalensi (kesepadanan) sebanyak 2 data.

(1) Puisi Sumpah

Aspek leksikal dalam puisi *Sumpah* meliputi 2 aspek, yaitu aspek repetisi dan aspek antonimi. Data aspek repetisi dan aspek antonimi tersebut ditampilkan dalam data 11 dan 12 berikut ini.

Awan-awan, teman-teman (S/ALrepetisi/11)

Kesamaan, keterpisahan (S/ALantonimi/12)

Repetisi merupakan pengulangan berupa kata atau bagian kata yang bertujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks tertentu. Pengulangan data 11 terjadi pada kata *awan-awan* dan *teman-teman*. Antonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan ungkapan lain. Dalam data 12 antonimi terdapat pada *kesamaan* dan *keterpisahan*.

(2) Puisi Alam Nan Sirna

Aspek leksikal dalam puisi *Alam Nan Sirna* meliputi 2 aspek, yaitu aspek sinonimi dan aspek ekuivalensi. Data aspek sinonimi dan aspek ekuivalensi tersebut ditampilkan dalam data 13 dan 14 berikut ini.

Hilang, lenyap (AnS/ALSinonimi/13)

Buta hatimu, buta rasamu (AnS/ALEkuivalensi/14)

Sinonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Dalam data 13 sinonimi terdapat pada *hilang* dan *lenyap*. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu deretan kalimat. Ekuivalensi dalam data 14 terdapat dalam baris *buta hatimu, buta rasamu*. Ini berarti terdapat hubungan tentang buta hati dan buta rasa. Sebab rasa biasanya muncul dari hati.

(3) Puisi Padamu Guru

Aspek leksikal dalam puisi *Padamu Guru* meliputi 2 aspek, yaitu aspek repetisi dan antonimi. Data aspek repetisi dan antonimi tersebut ditampilkan dalam data 15 dan 16 berikut ini.

Cita-citaku (PG/ALrepetisi/15)

Dian yang tak kunjung padam Pembawa terang menghalau kegelapan (PG/ALantonimi/16)

Repetisi merupakan pengulangan berupa kata atau bagian kata yang bertujuan untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks tertentu. Pengulangan data 15 terjadi pada kata *cita-citaku*. Antonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan ungkapan lain. Dalam data 16 antonimi terdapat pada *padam* dan *terang*.

(4) Puisi Mimpi

Aspek leksikal dalam puisi *Mimpi* meliputi 1 aspek, yaitu aspek ekuivalensi yang ditampilkan dalam data 17 berikut ini.

Terbuai rasa penuh warna

Menghadirkan cerita segala warna

Mencari jejak yang tak berbekas

Menemukan jalan yang tak terbatas (Mm/ ALekuivalensi/17)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu deretan kalimat. Ekuivalensi dalam data 17 terdapat dalam bagian *rasa penuh warna, cerita segala warna, jejak yang tak berbekas, dan jalan yang tak terbatas*.

Aspek Tekstual Gramatikal Puisi-Puisi Dominika Dhapa

Jumlah data untuk puisi-puisi Dominika Dhapa sebanyak 17 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Dominika Dhapa sebanyak 13 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 12 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 1 data.

(1) Puisi Ibu

Dalam puisi *Ibu* pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan persona dan pengacuan tempat. Data pengacuan persona dan pengacuan tempat tersebut ditampilkan dalam data 01 dan 02 berikut ini.

Sapaku untukmu, wanita tua, wanita hebat, engkau, penyembuh, kita, kau, aku (Ibu/ AGcuanpersona/01).

Di sini (Ibu/ AGcuantempat/02)

Bentuk *-mu, wanita tua, wanita hebat*, merupakan peronomina persona kedua biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua. Sedangkan *kita* menjelaskan tentang bentuk kesetaraan atau kesamaan antara dua orang atau lebih. Pengacuan tempat pada data 02 di atas menunjukkan tempat atau lokasi, yaitu *di sini*.

(2) Puisi Antara Aku, Kau, dan Dia

Dalam puisi *Antara Aku, Kau, dan Dia* pengarang menggunakan 3 pengacuan, yaitu pengacuan persona, pengacuan komparatif, dan perangkaian. Data pengacuan persona, pengacuan komparatif, dan perangkaian tersebut ditampilkan dalam data 03,04, dan 05 berikut ini.

Kita, aku, bersamamu, kamu, engkau, dia (AKD/ AGcuanpersona/03)

Bak (AKD/ AGcuankompa/04)

Bahagia dan senyumku (AKD/ AGrangkaian/05)

Bentuk *kita* merupakan pronominal persona pertama jamak. Bentuk ini berfungsi menjelaskan tentang bentuk kesetaraan atau kesamaan antara dua orang atau lebih. Bentuk *aku* merupakan pronominal pertama tunggal, sedangkan *kamu* dan *engkau* merupakan pronominal persona kedua. Data 04 membandingkan dua obyek yaitu antara matahari yang telah sirna dengan pecahan ombak di tengah karang. Pengacuan perangkaian dalam data 05 ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi atau kata sambung *dan* dalam bait *bahagia dan senyumku*.

(3) Puisi Sajak Rindu

Dalam puisi *Sajak Rindu* pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan persona, dan pengacuan waktu. Data pengacuan persona

dan pengacuan waktu tersebut ditampilkan dalam data 06 dan 07 berikut ini.

Aku, dirimu (SR/AGcuanpersona/06)

Lama sudah, waktu berlalu (SR/AGcuanwaktu/07)

Bentuk *aku* merupakan promnomina persona tunggal setara dengan *saya, daku, -ku, dan ku-*. Pengacuan *-mu* dalam *dirimu* menunjukkan fungsi yang berbeda, yakni pronomina *-mu* merupakan peronomina persona kedua. Pronomina *-mu* dalam keseharian biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua.

(4) Puisi Lagu Rindu

Dalam puisi *Lagu Rindu* pengarang menggunakan 1 pengacuan, yaitu pengacuan person. Data pengacuan persona tersebut ditampilkan dalam data 08 berikut ini.

Ku, aku, kamu, mu (LR/AGcuanpersona/08)

Pengacuan *-mu* dalam *karangmu* dan *-ku* dalam *bidukku* menunjukkan fungsi yang berbeda, yakni pronomina *-mu* merupakan peronomina persona kedua, sedangkan *-ku* merupakan pronomina pertama. Pronomina *-mu* dalam keseharian biasanya dipakai oleh orang yang telah dikenal baik atau orang yang lebih tua.

(5) Puisi Ende

Dalam puisi *Ende* pengarang menggunakan 2 pengacuan, yaitu pengacuan tempat dan pengacuan komparatif. Data pengacuan tempat dan pengacuan komparatif tersebut ditampilkan dalam data 09 dan 10 berikut ini.

Ende

Dalam benak terbersit asa, ingin ke sana

Ende tempat lahirnya Pancasila

Ende, kota kecil penuh makna

Ende

Kota kecil penuh makna

Kota kecil syarat akan wurumana

Kota kecil

Kaya akan tradisi toleransi keimanan

Ende bukan akhir dari kata

Bukan akhir dari kenangan segala rasa

Di sini segala cita bisa diraih

Di sini tempat merajut cerita tentang Pancasila

(*Ende*/AGcuantempat/09)

Pengacuan tempat pada data tersebut menunjukkan tempat atau lokasi, yaitu *Ende*. Pengacuan yang menunjukkan perbandingan tentang

dua hal atau peristiwa atau benda adalah *seumpama*, membandingkan gadis *lawo lambu* dengan nona Bugis.

(6) Puisi Ayah

Dalam puisi *Ayah* pengarang menggunakan 3 pengacuan, yaitu pengacuan persona, pengacuan tempat, dan pengacuan komparatif. Data pengacuan persona, pengacuan tempat, dan pengacuan komparatif tersebut ditampilkan dalam data 11, 12, dan 13 berikut ini.

Ku, ayah, kita, aku, engkau, mu (Ayah/AGcuanpersona/11)

Di sini, saat ini, sekarang, tinggal kenangan (Ayah/AGcuantempat/12)

Seandainya, walaupun (Ayah/AGcuankompa/13)

Bentuk *ayah* bisa menggantikan *beliau* karena secara sosial, seorang ayah umurnya lebih tua sehingga harus dihormati. Bentuk *engkau* merupakan pronominal persona kedua. Pengacuan yang menunjukkan tempat dalam data 12 adalah *di sini, saat ini, sekarang*. Pengacuan yang menunjukkan perbandingan tentang dua hal atau peristiwa atau benda dalam data 13 adalah *seandainya* dan *walaupun*.

Aspek Tekstual Leksikal Puisi-Puisi Dominika Dhapa

Aspek leksikal sebanyak 4 data yang semua data tersebut merupakan aspek leksikal berkenaan dengan *ekuivalensi* (kesepadanan).

(1) Puisi Ibu

Aspek leksikal dalam puisi *Mimpi* meliputi 1 aspek, yaitu aspek ekuivalensi yang ditampilkan dalam data 14 berikut ini.

Luka dalam segala perih (Ibu/ALekuivalensi/14)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu deretan kalimat. Ekuivalensi dalam data 14 terdapat dalam bagian *luka dalam segala perih*.

(2) Puisi Sajak Rindu

Aspek leksikal dalam puisi *Sajak Rindu* meliputi 1 aspek, yaitu aspek ekuivalensi yang ditampilkan dalam data 15 berikut ini.

Menatap pada awan

Yang tak selalu memberi tanda

Menatap pada awan

Yang tak pernah tersenyum (SR/ALekuivalensi/15)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu deretan kalimat. Ekuivalensi dalam data 15 terdapat dalam bagian *Menatap pada awan, yang tak selalu memberi tanda, menatap pada awan, yang tak pernah tersenyum*.

(3) Puisi Lagu Rindu

Aspek leksikal dalam puisi *Lagu Rindu* meliputi 1 aspek, yaitu aspek ekuivalensi yang ditampilkan dalam data 16 berikut ini.

Cinta mana yang tak ingin senyum?
Cinta mana yang tak ingin dekapan?
Cinta mana yang tak ingin kasih?
Belaimu mengikis curigaku
Belaimu menawar rasa pahitku (LR/ALekuivalensi/16)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu deretan kalimat. Ekuivalensi dalam data 16 terdapat dalam bagian *cinta mana dan belaimu*.

(4) Puisi Ayah

Aspek leksikal dalam puisi *Mimpi* meliputi 1 aspek, yaitu aspek ekuivalensi yang ditampilkan dalam data 17 berikut ini.

Waktu dapat berbicara
Waktu tahu bahwa aku masih merindukanmu
Pada bahumu ingin kucerita derita ini
Pada bahumu ingin kubagi rasa ini (Ayah/ALekuivalensi/17)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu deretan kalimat. Ekuivalensi dalam data 16 terdapat dalam bagian *waktu dapat berbicara* dengan *waktu tahu bahwa aku masih merindukanmu* dengan *pada bahumu ingin kucerita derita ini* dan *pada bahumu ingin kubagi rasa ini*.

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, yakni menemukan dan menjelaskan aspek tekstual dalam antologi puisi *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu* karya Ika Sriyani, dkk. Temuan penelitian aspek tekstual dalam penelitian ini menunjukkan terdapat 52 data yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Ke-52 data atau temuan penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah data untuk puisi-puisi Ika Sriyani sebanyak 17 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Ika Sriyani sebanyak 12 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 10 data, dan perangkain (*conjunction*) sebanyak 2 data. Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 7 data yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 2 data, sinonimi (padan kata) sebanyak 1 data, antonimi (lawan kata) sebanyak 2 data, dan kolokasi (sanding kata) sebanyak 2 data.

Jumlah data untuk puisi-puisi Josephina Nirma Rupa sebanyak 17 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Josephina Nirma Rupa sebanyak 10 data yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 9 data, dan perangkain (*conjunction*) sebanyak 1 data. Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 7 data yang terdiri atas repetisi (pengulangan) sebanyak 2 data, sinonimi (padan kata) sebanyak 1 data, antonimi (lawan kata) sebanyak 2 data, dan ekuivalensi (kesepadanan) sebanyak 2 data.

Jumlah data untuk puisi-puisi Dominika Dhapa sebanyak 18 data. Aspek gramatikal untuk puisi-puisi Dominika Dhapa sebanyak 13 data

yang terdiri atas pengacuan (*reference*) sebanyak 12 data, dan perangkaian (*conjunction*) sebanyak 1 data. Sedangkan, aspek leksikal sebanyak 5 data yang semua data tersebut merupakan aspek leksikal berkenaan dengan *ekuivalensi* (kesepadanan).

Daftar Pustaka

- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan kesepuluh. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bate (2016). *Diksi Religius dalam Kumpulan Puisi Religius Doa-Doa Semesta Karya Jhon Dami Mukese*. (Skripsi, PBSI, Universitas Flores. Ende).
- Bunga, RD, Djumadin, H., & Rini, MM. (2021). Struktur Puisi Karya John Dami Mukese Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.62>.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Halliday & Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kolin, Alvionita Lette. (2020). *Bentuk-Bentuk Lingual Pemikat pada Bungkus Permen Kiss Mint (Kajian Semantik)*". (Skripsi, PBSI, Universitas Flores. Ende).
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Putu, Wijaya & Rohmandi. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta. Yurman Pustaka.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlan. 2008. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sriyani, Ika, Rupa, Josephina Nirma & Dhapa, Dominika. 2021. *Melodi Hati Jiwa-Jiwa Merindu*. Jaten: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, Putu Dewa dan Rohmadi, Muhamad. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rakhmawati, Rohmadi & Setiawan. (2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C. Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 3(2), 1-17.